

Telaah Buku

Judul : Life is Harmony :
Mewujudkan Harmoni antara Karier, Keluarga dan Kehidupan Rohani
Penulis : Paulus Bambang WS
Penerbit : BPK Gunung Mulia
Tahun : 2020
Cetakan ke- : 1
Halaman : 190 halaman + halaman sampul, daftar isi dan kata pengantar

Pengantar

Di dalam hidupnya, setiap manusia mencari, atau setidaknya merindukan adanya kesempurnaan. Dalam arti ini, kesempurnaan adalah keseimbangan itu sendiri. *Life is Harmony* akan menolong pembaca mendapatkan keseimbangan, harmoni dalam karier, keluarga dan kehidupan rohani. Paling tidak, itulah yang dicita-citakan oleh Paulus Bambang Widjanarko Santoso sebagai penulis ketika menyusun bunga rampai pengalamannya ini, menjadi sebuah buku yang ringan untuk dibaca namun juga inspiratif.

Buku ini merupakan kompilasi tulisan yang secara rutin ditulis oleh Paulus Bambang WS pada kolom Motivasi majalah *INSPIRASI*, juga beberapa tulisan lepas yang dipublikasikan melalui majalah *SWA* dan *Warta Ekonomi*. Nampak melalui untaian artikel yang disusunnya, penulis ingin memberikan cara pandang yang lain kepada para pembaca tentang inspirasi kehidupan melalui pengalaman sehari-hari. Gaya penulisan dengan tema-tema inspirasi, motivasi, nampaknya menjadi ciri khas dari Paulus Bambang WS dalam menyampaikan pengalamannya kepada publik. Beberapa buku lain yang ditulisnya, seperti *Balancing your life: Menyelaraskan prestasi, keluarga dan kehidupan rohani (2011, BPKGM)*, menggambarkan bahwa penulis berharap ketika pembaca menghadapi masalah-masalah sejenis, dapat belajar dari pengalaman dan kesaksian orang lain.

Paulus Bambang Widjanarko Santoso adalah pria kelahiran Semarang, 21 Mei 1959, lulus dari Fakultas Teknologi Pertanian IPB (1982) dan Ekstension Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1987). Saat ini ia menjabat sebagai CEO dan Cofounder SIFT TRANSFORMING LIVES, ADVISOR KINGDOM BUSINESS COMMUNITY, dan GK PLUG AND PLAY INDONESIA. Beliau aktif memberikan kontribusi pada berbagai media seperti *SWA*, *Warta Ekonomi*, dan *INSPIRASI* serta berbagai majalah nirlaba. Didukung oleh istrinya, Silvia Valentina dan ketiga anaknya, ia terus mengembangkan bakat dan telah memiliki beberapa karya dalam bentuk buku, diantaranya : *Built to Bless* dan *Lead to Bless Leader*.

Mengenal Isi Buku

Buku ini tidak disajikan dengan kompleks sehingga memerlukan fokus dan konsentrasi yang tinggi untuk membacanya. Melihat minat pembaca kepada bacaan-bacaan pendek seperti renungan harian, maka penulis menyajikan tulisannya dalam bentuk untaian artikel lepas dengan judul-judul yang ringan namun tetap mengerucut pada tema besar, yaitu Life is Harmony; mewujudkan harmoni antara karier, keluarga dan kehidupan rohani.

Apabila pembaca ingin mengetahui bagaimana pengalaman penulis terkait karier, maka pembaca dapat merujuk pada judul ; *CEO=Bapak, Lucky Man, Menelanjangi Diri Sendiri, Pelukan Anugerah dalam Karier, Strategi Mencari Peluang Promosi, Tetap Dihargai Setelah Turun Takhta, The Conversionist, Menembus Tembok Pemisah, Melayani Sepenuh Hati, Indahnya Pelangi Pluralisme, Atasan atau Bawahan, Ring of Glory, Kreatif: Born or Made, Gold Generation; Generasi Penerobos Baru, Mengatasi Kejenuhan di Pekerjaan, Konflik di Antara Tugas dan Keyakinan, Berkarya di Belakang Layar, serta Cermin dan Kaca*. Pada judul-judul ini penulis tidak hanya dapat merasakan pengalaman keseharian penulis di dunia karier, namun juga dapat menemukan saran-saran yang diberikan oleh penulis bagi pembaca, ketika menghadapi pergumulan serupa di tempat bekerja. Seperti pada judul *CEO=Bapak*, di situ penulis membagikan pengalamannya bagaimana bela rasa (*Compassionate*) sangat berpengaruh terhadap kinerja emosional pegawai. *Compassionate* tidak hanya melegakan hati pegawai, namun juga mampu membukakan pintu komitmen pegawai, yang tidak dapat dinilai dengan uang lembur atau bonus. Suasana kerja yang kondusif dan kekeluargaan akan tercipta apabila setiap manusia dapat memanusiakan manusia lainnya, termasuk di tempat kerja.

Kisah-kisah inspiratif dalam dunia karier tidak hanya diberikan kepada mereka yang masih berstatus aktif bekerja, namun bagi mereka yang telah memasuki masa purna tugas pun penulis membagikan pengalamannya. Jika hal tersebut yang pembaca cari, maka kita dapat menemukannya pada judul *Tetap Dihargai Setelah Turun Takhta*. Pengalaman yang dibagikan berkaitan dengan dunia kerja, tidak melulu berasal dari diri pribadi penulis, namun juga dari perjumpaan-perjumpaan penulis dengan yang lain. Hal itu pula yang penulis gunakan dalam judul *Tetap Dihargai Setelah Turun Takhta*. Penulis berkaca pada pengalaman rekan-rekannya yang telah mencapai purna tugas dengan pergumulan yang mereka hadapi. Seseorang yang telah purna tugas erat kaitannya dengan masalah penghargaan. Bisa saja seseorang yang telah purna tugas memang menerima penghargaan secara formal, namun apakah penghargaan tersebut akan tetap dapat diperolehnya pada ruang-ruang informal. Di sini, penulis memberikan setidaknya tiga (3) tips, yaitu; bersifat *genuine*, bersifat *generous*, dan bersifat *grateful*¹. Jika ketiga sifat luhur tersebut dijalankan secara konsisten, maka penulis yakin bahwa walaupun seseorang telah menjadi ‘mantan’ yang ‘tanpa mahkota’, ia akan tetap dikagumi dan dihormati.

Setelah karier, pembaca juga dapat menemukan kisah-kisah inspiratif yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Judul-judul seperti; *Melepaskan Genggaman, Menghindari Badai di Masa Tua, LOVE: Dasar Emotional Intelligent (EQ) dalam Keluarga, Memanjakan Orangtua, Dahsyatnya Doa Seorang Ayah, Apa Perlu Memikirkan Jurusan di Perguruan Tinggi?, Visito Incognito: Blusukan a la Pap and Mam, Life-Ready: Warisan Terbesar untuk Anak kita, Pilih Keluarga atau Pekerjaan, Kembalinya Hati Bapa kepada Anaknya dan Hati Anak kepada Bapanya*, dan masih banyak lainnya. Bagaimana sang penulis bersama istri dan ketiga anaknya menjalani kehidupan berkeluarga, menjadi teladan yang baik bagi pembaca agar tercipta keharmonisan hidup dalam segala aspek. Pembaca tidak perlu memilih salah satu dari aspek kehidupannya, entah itu karier, keluarga atau pun kehidupan rohani. Namun

¹ Paulus Bambang, “*Life is Harmony; Mewujudkan Harmoni antara karier, keluarga dan kehidupan rohani*”, Jakarta: BPK GM, 2020, hal. 59-61.

bagaimana mencapai kesempurnaan melalui keharmonisan yang diupayakan, disajikan oleh penulis begitu ringan tanpa adanya kesan menggurui. Seperti dalam judul *Pilih Keluarga atau Pekerjaan*, bagi kebanyakan pimpinan perusahaan, meski tidak semua, pegawai yang baik adalah yang memberikan dedikasi sepenuhnya bagi perusahaan. Jika diandaikan maka pada hari Senin hingga Jumat karyawan akan merasa senang di tempat kerja, dan pada hari Minggu malam tidak sabar untuk segera berangkat bekerja lagi. Keselarasan tanpa dikotomi, mewakili tulisan penulis pada judul ini. Bagi penulis, pekerjaan sehebat apapun tidak boleh menghancurkan kehidupan keluarga. Sesibuk apa pun tidak boleh melupakan waktu buat keluarga. Sesulit apapun tidak boleh mengorbankan keluarga. Penulis tidak hanya menerapkan pada dirinya sendiri namun juga pada karyawannya, sehingga setiap karyawan diharapkan pada pagi hari semangat berangkat bekerja untuk menghasilkan kontribusi terbaik –tidak perlu sering lembur- dan juga semangat pulang ke rumah untuk bercengkerama dengan istri dan anak di rumah. Pekerjaan dan keluarga adalah sama pentingnya tanpa harus memilih, kebijaksanaan mengelola keduanya menjadikan kita manusia sukses sejati.

Agar tercapai kesempurnaan melalui keseimbangan, maka tidak hanya berbicara tentang apa yang nampak seperti karier dan keluarga, namun penulis juga menekankan perlunya keseimbangan dalam kehidupan rohani. Pembaca dapat menemukan artikel-artikel terkait melalui judul-judul berikut; *Harta dan Ketenangan, Katakan Sejajurnya, Memandang Muka, Sakit itu Anugerah, Siapa Menerima Kejutan?, Kasihilah Diri Sendiri Dahulu, Persepsi, Manusia Paradoks, Berapa Harga Diri Anda?, Mendengar Suara Tuhan Ternyata Mudah Sekali*. Menjadi satu hal yang menarik di sini bahwa, tulisan-tulisan yang berfokus khusus pada permasalahan kerohanian nampak hanya sedikit. Namun ternyata setelah pembaca membaca ulang bahkan meresapi setiap tulisan yang ada, unsur dari kehidupan rohani itu ada pada setiap judul tulisan yang disajikan.

Dengan kata lain, penulis konsisten dengan maksud dan tujuannya, yaitu mengupayakan keseimbangan hidup. Penulis menyadari secara penuh bahwa karier, keluarga dan kehidupan rohani adalah tiga aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan atau dipilih, namun harus dilakukan harmonisasi dalam menjalaninya. Mewujudkan harmonisasi dalam ketiga hal ini memang bukan hal yang mudah, tetapi bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Dibutuhkan investasi yang tepat agar menghasilkan buah yang tepat di masa mendatang. Dengan tulisan yang ringan dan segar ini, penulis mengajak pembaca menyiasati tantangan dalam karier sekaligus menyelaraskannya dengan sisi kehidupan yang lain-keluarga dan pelayanan kepada Tuhan.

Seperti halnya ketika berbicara tentang karier tentu beberapa orang akan berorientasi pada uang, harta atau kekayaan. Namun apakah bila semua itu telah tercapai, manusia akan mengalami ketenangan dalam kehidupan batiniahnya? Bukankah semakin sukses karier, banyak harta, posisi dan ilmu seseorang, akan semakin besar pula rasa kehilangannya. Ketika kepemilikan diambil oleh Sang Pemberi, orang yang banyak tidak rela, tidak mau, dan tidak pasrah dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit? Di sini penulis memberikan teladan justru dari kehidupan sang supir pribadi. Melalui pengalaman pribadi sang supir, penulis dapat belajar bahwa harta, posisi dan ilmu hanya memberi ketenangan kepada yang mendapat manfaatnya, misalnya sanak keluarganya, tetapi justru membebani si empunya

untuk melepaskannya. Oleh karena itu, bagi penulis manusia harus kembali ke *khitah* nya. Manusia hidup tidak hanya dari roti. Manusia tenang tidak hanya dari materi. Sebaliknya, manusia harus hidup dengan perbuatan baik sehari-hari, selama masih diberi kesempatan. Maka dalam situasi apa pun manusia akan mendapatkan ketenangan hidup.

Tanggapan

Setelah membaca buku setebal 190 halaman ini, terdapat beberapa tanggapan, yaitu;

1. Terima kasih kepada BPK Gunung Mulia sebagai penerbit yang selalu berkompeten ‘menelurkan’ buku-buku berkualitas. Tidak selalu buku-buku yang berat dan kompleks dalam penyajiannya, namun juga buku yang ringan namun memiliki bobot yang tidak kalah tinggi seperti buku ini.
2. Penulis dengan sangat baik menyajikan inspirasi kehidupan yang bisa ditimba oleh pembaca melalui pengalaman sehari-hari, suatu persepektif lain tentang kehidupan karier, keluarga dan rohani agar pembaca tidak perlu mengalami *reinvent the wheel* apabila diperhadapkan dengan masalah yang serupa. Oleh karenanya apresiasi yang setinggi-tingginya juga kami berikan kepada penulis.
3. Karier tidak dapat terlepas dari yang namanya bekerja sebagai suatu kegiatan eksistensial manusia. Ketika bekerja, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhna fisik-biologisnya, tetapi juga psiko-etisnya. Karier menimbulkan harga diri. Karier adalah ungkapan potensi manusia². Dalam bahasa Latin pun manusia disebut sebagai “*homofaber*”, yang berarti manusia sebagai makhluk yang bekerja³. Menyadari akan hal ini, ketika berbicara tentang harmonisasi kehidupan, penulis justru belum menyentuh sisi kehidupan perempuan (jika tidak ingin dikatakan menegasikan keberadaan perempuan). Perempuan yang meniti karier, tidak dipandang sebagai perempuan yang eksis, melainkan sebagai perempuan yang gagal. Kegagalan disematkan kepada perempuan karena dianggap tugas utama dari perempuan adalah keluarganya. Memang pada abad ini kita melihat banyaknya kepemimpinan perempuan dalam bidang politik, korporasi, bahkan juga agama. Namun tidak dapat dielakkan pula bahwa reaksi konservatif juga tumbuh begitu subur melalui stigmatisasi oleh budaya-budaya lokal. Disadari atau tidak, stigma ini masuk dalam psikologi perempuan sedemikian dalam sehingga sekalipun karier ditempuh secara normal, namun sinisme publik dan ketidakpercayaan dirinya untuk mampu mencapai puncak kariernya. Belum berhenti sampai di sini, karier dalam dunia perempuan membawanya pada lapis diskriminasi. Ketika berbicara tentang karier bagi perempuan sama halnya menuntun mereka pada gerbang diskriminasi oleh preferensi pekerjaan yang berbasis stereotype yang sangat tidak adil bagi perkembangan kompetensi dan kariernya. Dengan kata lain, buku yang ringan ini tidak ringan bagi perempuan. Inspirasi-inspirasi yang diberikan memang sangat menginspirasi, namun bagi perempuan dalam kehidupan nyata, inspirasi yang diberikan hanya sebatas inspirasi. Ada *the power a Superman* yang tidak disadari oleh penulis ketika beliau

² Catatan Jurnal Perempuan, *Stigma*, Jakarta; 2013, hal. 4.

³ Fransiskus Emanuel de Santo, *Keluarga Beribadah dalam Sabda*, Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 2020, hal. 150.

menyampaikan insipirasinya, yang mana hal ini tidak dimiliki oleh perempuan, bahkan oleh mereka yang menyanggah predikat *the superwoman* sekalipun.

4. Setelah *the power a superman*, penulis juga lupa bahwa dirinya memiliki *super money*. Uang memang tidak dapat menyelesaikan masalah, namun beberapa masalah memang dapat diselesaikan dengan uang. Ungkapan ini, meskipun tidak sepenuhnya benar, namun juga perlu dipertimbangkan oleh penulis. Dalam artikel-artikelnya disampaikan bahwa beberapa pergumulan dapat beliau selesaikan dengan uang. Seperti pada judul *Melepaskan Genggaman* yang mengusung topik keluarga. Pada judul ini dikisahkan bahwa penulis memberanikan diri untuk memberikan kemandirian kepada anak. Kemandirian yang dimaksud oleh penulis memang nampaknya tidak melibatkan uang. Namun, ketika bersama istri, penulis memutuskan untuk mendidik kemandirian anak dengan mengirimnya belajar di negeri orang, tanpa disadari hal tersebut menjadi modal utama penyelesaian atas masalahnya. Dituliskan bahwa pada akhirnya, di negeri orang sang anak tidak hanya sukses dalam bidang pendidikan tetapi juga bidang karier, sehingga patut membuat orang tua berbangga hati. Pertanyaannya, sadarkah penulis bahwa konteks pendidikan di Indonesia jauh berbeda dengan di negeri orang? Apakah orang dengan predikat *less money* dapat melakukan *pelepasan genggaman* yang sama di negeri ini? Dalam teladan yang lain, penulis menyampaikan bahwa *Sakit itu Anugerah*, namun ia memaparkannya dalam konteks pemenuhan segala kebutuhan dan fasilitas pada saat beliau sakit. Beliau beranggapan bahwa sakit adalah kesempatan bagi dirinya untuk dapat lebih bersyukur kesehatan. Hal ini tentu saja disetujui oleh semua pihak, namun siapakah yang dapat tetap berkata demikian ketika dirinya harus berjuang antara hidup dan mati karena tidak dapat membeli obat. Jangankan tenaga medis yang ramah dan *hommy* seperti yang digambarkan oleh penulis, obat warung yang tidak diketahui dengan pasti apakah memang benar itu obat dari sakitnya atau tidak pun, kadang tidak dapat mereka temui. Mengajarkan bahwa sakit itu anugerah kepada mereka yang senantiasa merasakan ‘sakit’, tidak ubahnya memberikan garam kepada luka yang menganga. Hal senada juga penulis sampaikan melalui judul yang lain, seperti *Memanjakan Orang Tua, Pilih Pekerjaan atau Keluarga, Circle of Life* dan masih banyak lainnya. Tidak ada yang salah dengan kekayaan dan kuasa dari uang yang dimiliki, namun sudut pandang mereka yang senantiasa *less power* juga perlu mendapatkan perhatian, ketika penulis ingin mengusung tema besar keharmonisan. Sehingga jangan sampai, karier, keluarga dan kehidupan rohani yang harmonis hanya menjadi komoditas yang mengacu pada kelompok *super power*. Bukan bagi para *labor* atau buruh, namun hanya para professional, sebagaimana yang disampaikan oleh Richard Florida⁴.
5. Rhode (1995) mengungkapkan bahwa media massa berperan dalam memasok informasi dan citra yang membantu masyarakat memahami kehidupannya⁵. Tanpa disadari, cara pandang penulis menjadi kerangka acuan (*framing devices*) dalam memilih, menyingkirkan, memberi tekanan, dan memberi nada yang mampu

⁴ Dewi Candraningrum, “Superwoman syndrome & Devaluasi Usia: Perempuan dalam Karier dan Rumah Tangga” dalam *Jurnal Perempuan*, Jakarta; 2013, hal. 8.

⁵ Rhode, D.L, “Media Images, Feminist Issues” dalam *Signs*, vol. 20 no. 3, hlm. 685-710, 1995.

menentukan persepsi budaya masyarakat mengenai sesuatu. Secara lebih spesifik, media bahkan ikut menetapkan standard kepantasan perilaku. Menyikapi hal ini, maka masukan bagi penulis bahwa ketika berbicara tentang harmonisasi ada baiknya jika melihat secara keseluruhan, bukan hanya dari satu sudut pandang saja. Karena pengaruh yang diberikan oleh media-media apalagi yang ringan dan mudah dikonsumsi seperti ini, cukuplah besar dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat. Keharmonisan berarti berbicara tentang kesederhanaan sekaligus kerumitannya, kelembutan sekaligus kekuatan. Itulah keharmonisan yang hidup. Ia mengikuti alur kehidupan yang senantiasa berubah, ia mengalir indah di antara kepastian dan ketidakpastian, tanpa kehilangan porosnya yang membuatnya teguh, sekaligus lentur. Harmonisasi hidup tentulah harus memperhatikan setiap sisi kehidupan, karena ia bukan keseimbangan tak bernyawa yang dapat kita temukan dalam rumus matematika atau pun hitungan ekonomi belaka. Harmonisasi yang hidup perlu menyentuh sendi-sendi kehidupan sebagai manusia, tidak hanya yang kuat namun mereka yang dianggap lemah. Hal ini juga berlaku ketika penulis hendak mengupayakan *Life is Harmony*; mewujudkan harmoni antara karier, keluarga dan kehidupan rohani.

6. Yang terakhir, baik adanya jika penulis memperhatikan bahwa harmonisasi memang baik adanya namun jangan sampai menegasikan kebermaknaan hidup. Jangan sampai, karena terlalu mengejar kesempurnaan hidup, mengupayakan harmonisasi, kebermaknaan hidup menjadi terabaikan. Karena kebermaknaan itulah yang membuat setiap sisi kehidupan menjadi begitu berharga, meski tidak selalu ideal, baik dalam hal karier, keluarga dan kehidupan rohani.